BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Program Pembelajaran

1. Pengertian Pengelolaan Program Pembelajaran

Pengelolaan program pembelajaran adalah proses mengatur, merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan program pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena menentukan bagaimana suatu proses belajar dapat berlangsung secara terarah, efektif, dan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, pengelolaan program pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Seluruh proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan.

Dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal, termasuk pesantren, pengelolaan program pembelajaran menjadi dasar bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial, dan nilai-nilai yang ingin dibentuk pada peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan program pembelajaran adalah proses komprehensif yang menyatukan berbagai komponen pendidikan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Pengelolaan program pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Pengelolaan pembelajaran mencakup strategi, metode, serta teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Naway, 2016).

2. Pengertian Menurut Para Ahli

Berbagai ahli pendidikan memberikan definisi pengelolaan program pembelajaran berdasarkan sudut pandang masing-masing, namun secara umum memiliki makna yang saling mendukung, yakni:

Menurut G.R. Terry, dalam (Said, 2025) pengelolaan merupakan proses yang meliputi empat tahap utama, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC). Jika diaplikasikan pada pendidikan, pengelolaan program pembelajaran berarti kegiatan untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengawasi seluruh komponen pembelajaran agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Oemar Hamalik menyatakan dalam (Ismail & Wekke, 2018) bahwa pengelolaan pembelajaran adalah proses mengatur dan mengoordinasikan berbagai aktivitas belajar dengan memanfaatkan seluruh sumber belajar yang tersedia. Pengelolaan ini bertujuan menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal.

Menurut Syaiful Sagala dalam (Rulitawati et al., 2020) pengelolaan pembelajaran merupakan upaya guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran secara teratur dan terarah. Guru dalam hal ini berperan sebagai pengelola utama yang menentukan bagaimana pembelajaran berlangsung dan bagaimana hasilnya dievaluasi.

Sementara itu, Nana Sudjana dalam (Sutikno, 2021) menekankan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah kesungguhan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Kondisi belajar perlu diatur sedemikian rupa agar siswa merasa nyaman dan termotivasi.

Menurut Abdul Majid, dalam (Sutikno, 2021) pengelolaan pembelajaran mencakup proses pengorganisasian seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi pembelajaran, agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, pengelolaan pembelajaran merupakan

rangkaian kegiatan menyeluruh yang mengatur proses belajar mengajar agar berjalan secara profesional dan terstruktur.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program pembelajaran adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang efektif, efisien, dan terarah.

3. Dalam Perspektif Islam

Pengelolaan pembelajaran tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Pendidikan dalam Islam merupakan upaya mempersiapkan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu yang bermanfaat.

Al-Qur'an memberikan banyak pedoman terkait proses pembelajaran. Dalam QS. An-Nahl: 125, Allah memerintahkan agar dakwah dan pembelajaran dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan pendekatan yang bijaksana. Ayat ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus terencana dan menggunakan metode yang sesuai.

Ayat lain, yaitu QS. Al-Mujadilah: 11, menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan ilmu secara bersamaan. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Selain itu, QS. Al-Baqarah: 31 menggambarkan bagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama segala sesuatu. Peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa proses pembelajaran sudah menjadi bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia dan harus dijalankan secara bertahap, terarah, dan penuh kesungguhan.

Para ulama juga memberikan pandangan yang mendalam tentang pengelolaan pendidikan. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan akhlak dan pembersihan jiwa. Artinya,

pengelolaan pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral.

Ibn Khaldun menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai kemampuan peserta didik. Ini menunjukkan pentingnya perencanaan, metode yang tepat, dan evaluasi yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran.

Sementara Ibnu Sina menekankan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini menjadi dasar penting dalam pengelolaan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individu.

Dari pandangan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program pembelajaran harus mencakup unsur perencanaan yang baik, metode yang tepat, pelaksanaan yang bijaksana, serta evaluasi yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Qurani.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. (Nuryani, 2023) menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran di pesantren harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan mendukung pembentukan kepribadian santri yang berlandaskan Alquran dan Hadis.

4. Model-Model Program Pengelolaan Pembelajaran

Menurut (Tamrin, 2023), terdapat beberapa model pengelolaan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan, di antaranya:

a. Model Program Pengelolaan Berbasis Kurikulum.

Model ini menitikberatkan pada pengelolaan kurikulum sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum harus disusun secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

b. Model Program Pengelolaan Berbasis Kompetensi

Model ini fokus pada pencapaian kompetensi tertentu yang telah ditetapkan dalam kurikulum, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

c. Model Program Pembelajaran Kolaboratif

Model ini mengutamakan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks tahfidz dan bahasa Inggris, pendekatan ini memungkinkan santri untuk saling membantu dalam menghafal Alquran serta meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris melalui diskusi dan praktik bersama.

B. Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidzul Quran

Menurut Al-Hakam dalam (Asma, 2024) Tahfidz berasal dari bahasa Arab hafidza yahfadzu hifdzan, yaitu menjaga, memelihara, dan melindungi, dan dapat diartikan sebagai menghafal. Sedangkan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang di dalamnya berisi petunjuk bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahfidzul Quran merupakan proses untuk memelihara, menjaga, dan melindungi Al-Qur'an dalam ingatan untuk menambah iman dan takwa kepada Allah SWT, sekaligus agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan terhadap isinya.

Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya, Abdullah Nasih Ulwan menyatakan akan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an bagi siswa. Pengajaran Al-Qur'an sebagai dasar dari pengajaran kurikulum di sekolah Islam, karena Al-Qur'an sebagai pondasi dalam menguatkan dan meneguhkan keimanan (Tidjani, 2024).

Salah satu karakter yang harus dibentuk dalam perilaku siswa adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan sebagai landasan kuat untuk terbentuknya karakter lain yang meliputi terhadap diri sendiri, sesama,

lingkungan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

Menurut Eldeeb dalam (Sunardi & Mujtaba, 2025) Program tahfidz Al-Qur'an bisa menjadi alternatif sebagai pengembangan kurikulum institusi sekolah Islam atau madrasah dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan. Adanya program tahfidz Al-Qur'an di sekolah sebagai bentuk upaya agar siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus dalam peningkatan segi akhlaknya. Peranan program tahfidz Al-Qur'an begitu kompleks mulai mengajarkan siswa bisa membaca dan menghafal al Quran sampai pada akhirnya segala akhlaknya juga didasarkan dalam al Quran. Sehingga tahfidz al Quran akan meningkatkan kualitas manusia dalam semua aspek-nya, baik ibadah, akhlak, spritual, sosial, pemikiran maupun jasmani secara menyeluruh dan seimbang yang dapat mencapai tataran penghambaan diri secara mutlak Kepada Allah swt.

2. Metode-Metode Program Pembelajaran Tahfidzul Quran

Metode merupakan cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai target hafalan yang dikehendaki. Program tahfidzul Quran sebagai kegiatan pondok pesantren tahfidz tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh ustadz/guru supaya santri bisa membaca dan menghafal al Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Menurut Umar dalam (Hidayah, 2016) Adapun metode yang dapat digunakan antara lain :

1) Metode Juz'i.

Metode juz'i adalah menghafal secara berangsur-angsur atau sebgian demi sebagian dan menghubungkan antar bagian ayat satu dengan ayat yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal.

Berarti pada metode ini, siswa menghubungkan hafalan yang sudah dihafal sebelumnya dengan hafalan ayat yang baru. Oleh sebab itu, harus banyak-banyak di muraja'ah.

2) Metode Takrir (mengulang).

Metode takrir merupakan metode mengulang hafalan yang telah diperdengarkan kepada ustadz atau pembimbing tahfidz yang fungsi utamanya untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal supaya tidak lupa atau hilang.

3) Metode Setor.

Metode setor adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada pembimbing atau ustadz. Metode ini harus dilaksanakan oleh santri supaya hafalan santri bertambah dan sesuai dengan target yang sudah ditentukan oleh sekolah. Serta melalui metode ini bacaan santri akan menjadi lebih baik. Karena ustad akan mendengarkan bacaan santri satu persatu.

4) Metode Tes.

Metode tes adalah cara yang digunakan oleh guru/ustadz untuk menguji kesetu-uhan hafalan santri selama satu bulan atau sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Metode ini dengan menekankan pada materi ketepatan bacaan (makhorijul huruf dan tajwid). Dengan demikian metode ini digunakan untuk mengetahui ketepatan materi yang telah dipelajari.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program tahfidzul Quran tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh guru/ustadz selama proses menghafal agar santri benar-benar bisa membaca dan menghafal juz 30 sebagai bacaan surat yang sering dibaca ketika sholat. Sehingga menghasilkan karakter yang kompleks mulai santri bisa membaca dan menghafal al Quran juga akhlaknya didasarkan pada nilai-nilai dalam al Quran. Berarti bukan hanya mencapai pada ranah kognitif akan tetapi kesemuanya harus terintegrasi secara keseluruhan agar santri tidak hanya bisa membaca dan menghafal al Quran. Namun juga mempunyai akhlak yang selalu didasarkan pada nilai-nilai al Quran yang dijadikan pedoman dalam berperilaku. Sehingga tujuan akhir dalam program tahfidzul Quran untuk membentuk karakter Qurani dapat tercapai.

3. Faktor Pendukung Program Tahfidzul Qur’an

a. Faktor internal

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung program menghafal Quran (tahfidzul Quran) yang merupakan faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri penghafal Al Quran itu sendiri (Simanjuntak, 2021) diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Kesehatan

Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun jika tubuh anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

2) Faktor Kecerdasan

Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan tidak bersemangat dalam proses menghafal al Quran.

3) Faktor Motivasi

Dengan adanya motivasi ia akan lebih bersemangat dalam menghafal al Qur'an. Tentunya hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi penghafal itu sendiri.

b. Faktor eksternal

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung program menghafal Quran (tahfidzul Quran) yang merupakan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar penghafal Al Quran (Simanjuntak, 2021), diantaranya sebagai berikut:

1.) Tersedianya guru qiraah maupun guru tahfidz (instruktur).

Keberadaan instruktur dalam memberikan bimbingan kepada santrinya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafal al Quran. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar

mutu hafalan para santri hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur yang ada.

2.) Pengaturan waktu.

Santri dalam menghafal Alquran diperlukan waktu yang khusus, dengan adanya hal tersebut akan menyebabkan santri lebih berkonsentrasi untuk menghafal Alquran. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan. Dengan adanya semua ini maka suatu kondisi kegiatan penghafal Alquran yang rileks dan penuh konsentrasi.

3) Faktor Lingkungan Sosial.

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempengaruhi peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Hal ini beralasan bahwa lingkungan para santri bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktivitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar pesantren dan keluarga yang mendukung kegiatan tahfidul Quran juga akan memberikan stimulus positif pada para santri sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan mantap dalam menghafal Alquran.

4. Faktor Penghambat Program Tahfidzul Qur'an.

a. Faktor Internal

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat program menghafal Quran yang merupakan faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri penghafal Alquran itu sendiri (Simanjuntak, 2021) diantaranya sebagai berikut:

1) Malas, tidak sabar dan putus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Alquran. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Alquran adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya

Alquran, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Alquran atau murojaah Alquran.

2) Tidak bisa mengatur waktu

Masalah ini telah banyak dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu ingat akan hal ini selayaknya kita ingat akan ajaran Alquran dan sunnah nabi yang mengajari kita dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan itu pasti ada tapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajibannya bisa dilakukan.

3) Sering lupa

Lupa adalah sifat yang biasa pada diri manusia. Maka dari itu janganlah kita terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Hal yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menjaga dan membuat hafalan kita yang hilang itu kembali lagi, yaitu dengan rajin-rajin murojaah dan juga berintropeksi diri untuk melihat kesalahan apa serta hal apa yang perlu kita lakukan demi hafalan kita terjaga dengan baik.

b. Faktor eksternal

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat program penghafal Alquran yang merupakan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar penghafal Alquran itu sendiri (Simanjuntak, 2021) di dalamnya sebagai berikut:

1) cara instruktur (guru tahfidz) dalam memberikan bimbingan.

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil hafalan santri. Cara instruktur tidak disenangi oleh santri bisa menyebabkan minat dan motivasi menghafal Alquran menjadi menurun.

2) Masalah kemampuan ekonomi.

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam menjadi santri sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar dan menghafal Alquran di pesantren pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua.

C. Program Pembelajaran Bahasa Inggris

1. Pengertian Program Bahasa Inggris

Menurut (Yulientinah et al., 2020), bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan sebagai sarana komunikasi global dalam bidang pendidikan, teknologi, ekonomi, maupun budaya. Pembelajaran bahasa Inggris adalah proses sistematis untuk memperoleh kemampuan berbahasa meliputi listening, speaking, reading, dan writing sebagai bentuk kompetensi komunikasi pada ranah formal maupun informal.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Program Bahasa Inggris* adalah kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa agar mampu berkomunikasi, memahami informasi global, dan mengembangkan kompetensi akademik maupun profesional di era modern.

Menurut Richards & Rodgers (2001) dalam (Siregar et al., 2025) bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di berbagai institusi pendidikan memiliki peran fundamental dalam membekali siswa menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa Inggris dianggap sebagai dasar pembentukan kemampuan komunikasi, pemahaman budaya, dan keterampilan berpikir kritis.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah sikap percaya diri, kemampuan bekerja sama, keterbukaan terhadap budaya baru, dan kemampuan berpikir kreatif. Karakter ini dibangun melalui proses latihan, interaksi, observasi, dan penerapan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Zuhra et al., 2024), program bahasa Inggris dapat menjadi pengembangan kurikulum sekolah untuk meningkatkan literasi bahasa asing, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan

global. Program bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti keberanian berbicara, rasa ingin tahu, kedisiplinan, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris berkontribusi pada peningkatan kualitas siswa dari aspek kognitif, sosial, emosional, dan intelektual secara menyeluruh.

2. Metode-Metode Program Pembelajaran Bahasa Inggris

Metode merupakan strategi yang digunakan guru untuk mencapai target kompetensi bahasa. Dalam Program Bahasa Inggris, penggunaan metode sangat penting agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan menguasai empat keterampilan bahasa. Menurut Larsen-Freeman (2000), dalam (Ratminingsih, 2021) terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, di antaranya:

a) Metode Communicative Language Teaching (CLT)

Metode ini menekankan kemampuan komunikasi melalui kegiatan dialog, diskusi, role-play, dan interaksi langsung. Siswa dilatih untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi nyata. Pada metode ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pendorong siswa untuk aktif berbicara.

b) Metode Repetition and Drilling

Metode pengulangan ini berfungsi menguatkan penguasaan kosakata, struktur bahasa, dan pelafalan. Repetition dilakukan melalui drilling, reading aloud, dan latihan berulang agar siswa tidak mudah lupa dan memiliki ketepatan dalam berbicara.

c) Metode Presentation-Practice-Production (PPP)

Metode ini terdiri dari tiga tahap:

1) *Presentation*: Guru memperkenalkan materi baru.
2) *Practice*: Siswa berlatih dengan panduan guru.
3) *Production*: Siswa menggunakan bahasa secara mandiri dalam percakapan, presentasi, atau tugas.

Metode ini mempermudah siswa memahami materi secara bertahap hingga mampu menggunakannya secara mandiri.

d) Metode Tes (Assessment)

Tes digunakan untuk menguji kemampuan berbahasa siswa secara berkala. Tes mencakup aspek pronunciation, grammar, vocabulary, listening, speaking, reading, dan writing. Melalui tes ini guru mengetahui perkembangan siswa dan perbaikan yang diperlukan.

Pembentukan karakter melalui program bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dari penggunaan metode tersebut. Metode yang digunakan mendorong siswa untuk percaya diri, disiplin, mampu bekerja sama, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, tujuan akhir program bahasa Inggris yaitu membentuk siswa yang berkarakter global, kompeten, dan komunikatif dapat tercapai.

3. Faktor Pendukung Program Bahasa Inggris

a. Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris (Umam et al., 2024) meliputi:

1) Kesehatan

Kondisi fisik yang baik memudahkan siswa untuk fokus, memahami informasi, dan aktif dalam proses belajar bahasa.

2) Kecerdasan dan gaya belajar

Setiap siswa memiliki kecerdasan linguistik dan gaya belajar yang berbeda. Perbedaan ini mempengaruhi kecepatan siswa dalam memahami materi, tetapi tidak menjadi hambatan jika didukung dengan strategi belajar yang tepat.

3) Motivasi

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan lebih tekun menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Inggris.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendukung (Umam et al., 2024) antara lain:

1) Ketersediaan Guru Profesional

Guru yang kompeten, terutama yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru berperan memberikan bimbingan, koreksi, dan motivasi kepada siswa.

2) Pengaturan Waktu dan Jadwal

Pembelajaran bahasa membutuhkan latihan rutin. Pengaturan waktu yang konsisten akan meningkatkan kecepatan dan retensi siswa.

3) Lingkungan Sosial dan Bahasa

Lingkungan yang mendukung, seperti teman yang suka berbicara bahasa Inggris, keluarga yang mendukung, dan fasilitas sekolah (English Day, English Club), memberikan penguatan positif sehingga siswa berani dan terbiasa berbahasa Inggris.

4. Faktor Penghambat Program Bahasa Inggris

a. Faktor Internal

Beberapa hambatan internal dalam pembelajaran bahasa Inggris (Umam et al., 2024) antara lain:

1) Rasa Malu, Kurang Percaya Diri, dan Takut Salah

Kesulitan umum siswa adalah takut berbicara karena khawatir salah, memicu rasa malu dan menghambat proses belajar.

2) Tidak Bisa Mengatur Waktu Belajar

Siswa yang tidak mengatur waktu dengan baik cenderung jarang berlatih sehingga kemajuan belajarnya lambat.

3) Mudah Lupa Kosakata

Lupa kosakata adalah hal yang wajar, namun dapat diatasi dengan latihan rutin seperti reading, repetition, dan penggunaan kosakata dalam kalimat.

b. Faktor Eksternal

Hambatan eksternal (Umam et al., 2024) mencakup:

1) Metode Pengajaran yang Tidak Cocok

Jika metode guru tidak menarik atau tidak sesuai gaya belajar siswa, motivasi siswa untuk belajar akan menurun.

2) Kondisi Ekonomi

Minimnya fasilitas belajar, seperti buku, perangkat audio, atau akses internet, dapat menghambat proses belajar bahasa Inggris. Faktor ini biasanya bergantung pada dukungan orang tua atau sekolah.

D. Karakter Qurani

1. Pengertian Karakter Qurani

Karakter Qurani adalah kepribadian yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Menurut (Ainiyah, 2013), karakter Qurani meliputi aspek keimanan, akhlak, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Qurani mencakup sikap jujur, amanah, disiplin, dan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ini melalui sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Menurut Lickona (1991), dalam (Dalmeri, 2014) yang menekankan tiga komponen utama pembentukan karakter: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter Qurani merupakan kepribadian yang dibangun atas nilai-nilai Al-Qur'an yang tercermin dalam keimanan, akhlak mulia, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini diwujudkan melalui sikap jujur, amanah, disiplin, dan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Pembentukannya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan moral, tetapi juga perasaan dan tindakan moral, sebagaimana konsep pendidikan karakter yang menekankan keselarasan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action menurut Thomas Lickona. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren memiliki peran strategis sebagai lingkungan yang secara sistematis menanamkan dan membiasakan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan peserta didik.

2. Prinsip-Prinsip Karakter Qurani

Karakter Qur'ani mengacu pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pembentukan karakter Qur'ani melibatkan penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari.

Prinsip utama dalam pembentukan karakter Qurani meliputi:

a. Tawakkal (Berserah Diri kepada Allah): Meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah (QS. Ali Imran: 159).
b. Sidiq (Kejujuran): Mengutamakan kejujuran dalam berbicara dan bertindak (QS. Al-Ahzab: 70).
c. Amanah (Tanggung Jawab): Menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab (QS. An-Nisa: 58).
d. Istiqamah (Konsistensi dalam Kebaikan): Menjalankan ajaran Islam secara terus-menerus (QS. Fussilat: 30).
e. Ikhlas (Ketulusan Hati): Melakukan segala sesuatu karena Allah (QS. Al-Bayyinah: 5).

3. Pembentukan Karakter Qurani di Pesantren

Di pesantren, pembentukan karakter Qur'ani dilakukan melalui pendekatan kurikulum yang mengutamakan nilai-nilai Al-Qur'an, pembiasaan akhlak mulia, serta pengajaran tafsir dan fiqh yang mengedepankan moralitas Islam.

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter Qurani melalui:

a. Keteladanan: Santri mencontoh akhlak kiai dan guru.
b. Disiplin dalam Ibadah: Pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah dan membaca Alquran.
c. Pembelajaran Berbasis Adab: Mengutamakan sopan santun dalam belajar dan berinteraksi.
d. Lingkungan Religius: Suasana pesantren yang mendukung pembentukan karakter Qurani melalui kajian kitab kuning dan halaqah Alquran (Salsabila et al., 2025).

4. Integrasi Tahfidz dan Bahasa Inggris dalam Membentuk Karakter Qurani

Integrasi tahfidz Alquran dan bahasa Inggris merupakan strategi inovatif untuk membentuk generasi santri yang memiliki karakter Qurani sekaligus kompetensi global. (Nugroho, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis tahfidz membantu santri menginternalisasi nilai-nilai Alquran, sementara penguasaan bahasa Inggris memungkinkan mereka untuk berdakwah secara lebih luas.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa tahfidz Qur'an bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter. Al-Qur'an sebagai sumber wahyu dianggap sebagai pedoman hidup yang dapat membentuk moral dan etika individu. Santri yang menghafal Al-Qur'an diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sedangkan Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan di berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan diplomasi. Penguasaan Bahasa Inggris menjadi kunci bagi generasi muda untuk dapat bersaing di tingkat global. Beberapa pesantren kini mulai menyadari pentingnya penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, untuk mengakses pengetahuan global dan berdakwah di tingkat internasional. Integrasi Bahasa Inggris dalam pendidikan pesantren, meski masih tergolong baru, dapat memperluas wawasan santri tanpa mengorbankan ajaran agama.

5. Indikator Karakter Qurani

Karakter Qurani merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang bersumber dari ajaran Al-Qur’an serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Karakter Qurani tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas). Pembentukan karakter Qurani menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan (Arifin, 2024).

Menurut perspektif pendidikan Islam, karakter Qurani dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut:

a. Religius

Sikap religius ditunjukkan melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah, mencintai Al-Qur'an, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi." (QS. Fatir: 29)

b. Jujur (Shiddiq)

Kejujuran merupakan perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan kenyataan sehingga menumbuhkan kepercayaan dari orang lain.

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan jadilah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

c. Disiplin

Disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan, mampu memanfaatkan waktu dengan baik, serta konsisten dalam menjalankan kewajiban.

Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِۙ ﴿١﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ ﴿٢﴾

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian." (QS. Al-'Ashr: 1–2)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menghargai waktu dan menjalankan kehidupan secara teratur.

d. Tanggung Jawab (Amanah)

Tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya serta siap menerima konsekuensi dari setiap perbuatan.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (QS. An-Nisa': 58)

e. Sabar

Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi ujian, kesulitan, maupun dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

f. Tolong-menolong (Ta'awun)

Karakter Qurani tercermin dalam sikap peduli, suka membantu sesama, dan bekerja sama dalam kebaikan.

Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa." (QS. Al-Ma'idah: 2)

g. Santun dan Berakhlak Mulia

Akhlak mulia diwujudkan melalui tutur kata yang baik, menghormati orang lain, serta bersikap lemah lembut dalam pergaulan.

Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka." (QS. Ali 'Imran: 159)

h. Istiqamah

Istiqamah merupakan sikap konsisten dalam menjalankan kebaikan, ibadah, serta memegang teguh nilai-nilai Islam.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah,’ kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Ahqaf: 13)

i. Kerja Sama

Kerja sama menunjukkan kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dalam kebaikan.

Allah SWT berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Ali ‘Imran: 159)

j. Cinta Ilmu dan Gemar Belajar

Karakter Qurani juga ditandai dengan semangat menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’” (QS. Az-Zumar: 9)

Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

Dari ayat ini mengandung perintah pertama Allah SWT kepada manusia untuk membaca dan belajar. Perintah *iqra’* tidak hanya bermakna membaca teks secara literal, tetapi juga mencakup aktivitas memahami, menelaah, dan mengkaji seluruh fenomena kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan fondasi utama dalam Islam. Frasa *“bismi rabbika”* menegaskan bahwa aktivitas belajar harus dilandasi niat ibadah dan kesadaran ketuhanan, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk keimanan dan akhlak. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa karakter cinta ilmu dan gemar belajar merupakan bagian integral dari karakter Qur’ani, karena melalui ilmu manusia mampu

mengenal Allah SWT, mengembangkan potensi diri, serta memberikan kemanfaatan bagi kehidupan sosial dan peradaban.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya plagiatisme, maka peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu terhadap penelitian terdahulu demi memperjelas dan memahami penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terkait judul ini di antaranya:

No.	Judul & Nama	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDN Sibreh Aceh (Fardiyana, 2023)	Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama membahas Tahfidz Al-Qur'an dan sama – sama bertujuan membentuk karakter	Pembahasan dari penelitian tersebut hanya membahas pengelolaan Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik sedangkan pembahasan dari penelitian ini membahas tentang pengelolaan pembelajaran kolaboratif antara tahfidz Alquran dan bahasa Inggris di pesantren untuk membangun generasi	Orisinalitas skripsi ini yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pengelolaan pembelajaran kolaboratif antara Tahfidz Alquran dan bahasa Inggris yang belum dibahas pada penelitian tersebut. selain itu, skripsi ini yang dilakukan oleh peneliti menekankan integrasi kemampuan religius dan kemampuan bahasa asing dalam membentuk

			yang berkarakter Qurani	generasi berkarakter Qurani di lingkungan pesantren
2.	Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta (Fafika, 2020)	Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti keduanya sama memiliki tujuan menanamkan karakter Qurani.	Pembahasan dan fokus dari penelitian tersebut membahas tentang model pendidikan karakter Qurani, sedangkan penelitian ini dari segi jenis, subjek dan objek karakter Qurani berbeda, terutama dengan pembelajaran kolaboratif.	Orisinalitas dalam skripsi yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pengelolaan program pembelajaran kolaboratif, dalam membangun generasi berkarakter qur'ani dilingkungan pesantren
3.	Pemikiran KH. Ainul Yaqin, SQ. Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Di	Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama membahas tentang pendidikan Al-Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an	Pembahasan dan fokus dari penelitian tersebut berbeda karena membahas pemikiran kyai Haji Ainul Yaqin, SQ. Sedangkan penelitian ini membahas	Orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pengelolaan program pembelajaran, strategi kolaboratif, serta integrasi terakhir dan bahasa

	Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang (Azhari et al., 2024)	jogorogo Jomban g.	tentang pengelolaan pembelajaran kolaboratif tahfid z Al-Qur'an dab bahasa Inggris.	Inggris dalam membentuk karakter Qurani

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an, model pendidikan karakter Qur'ani, serta pemikiran tokoh dalam pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an. Persamaan utama dengan penelitian ini terletak pada tujuan membangun karakter Qur'ani melalui pendidikan Al-Qur'an.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu belum mengkaji secara spesifik pengelolaan pembelajaran kolaboratif antara tahfidz Al-Qur'an dan bahasa Inggris dalam konteks pesantren. Oleh karena itu, orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi dua bidang pembelajaran religius (tahfidz Al-Qur'an) dan keterampilan bahasa asing (bahasa Inggris) yang dikelola secara kolaboratif untuk membangun generasi berkarakter Qur'ani di lingkungan pesantren, khususnya di PP. Hamalatul Qur'an Jombang.